

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INTENSI
BERHENTI MEROKOK PADA TENAGA KESEHATAN PUSKESMAS
DALAM LINGKUP
DINAS KESEHATAN KABUPATEN
NAGAN RAYA TAHUN 2021**

***FACTORS RELATED TO THE INTENTION TO STOP SMOKING IN HEALTH
PERSONNEL IN HEALTH CENTERS IN THE SCOPE DISTRICT HEALTH OFFICE
GREAT NAGAN 2021***

Zainul Arifin¹, Dr Lukman Hakim², Mido Ester J.Sitorus³

^{1,2,3}Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No.79, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera
Utara 20124

Corresponding author : aripayu82@gmail.com, hakim0325@gmail.com, midoester2211@gmail.com

Abstrak

Merokok merupakan kebiasaan dari masyarakat Indonesia yang sudah sangat sulit dihilangkan. Perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung dan stroke. Di Indonesia, kedua penyakit tersebut menjadi pembunuh nomor satu terbesar dari seluruh kematian di Indonesia, dimana stroke mencapai 21,1% dan penyakit jantung 12,9% kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan Puskesmas dalam lingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah desain crosssectional study, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88 orang. Teknik analisa data yang digunakan adalah chi square test menggunakan program aplikasi SPSS. Hasil penelitian diperoleh variabel yang paling dominan berhubungan dengan intensi merokok pada responden adalah motivasi ($p=0,006$, OR = 4,5510, variabel umur ($p=0,018$, OR = 0,234) dan variabel norma subjektif ($p=0,008$, OR = 3,848). Kesimpulan variabel yang paling dominan berhubungan dengan intensi berhenti merokok adalah motivasi yang memiliki resiko 4,551 kali mempengaruhi intensi merokok pada responden. Disarankan kepada responden agar dapat meningkatkan intensi berhenti merokok dengan cara bergaul dengan teman yang tidak merokok dan menumbuhkan niat yang tinggi di dalam hati.

Kata Kunci : Intensi Berhenti Merokok, Faktor Yang Berhubungan

Abstract

Smoking is a habit of Indonesian society that is very difficult to get rid of. Smoking behavior is one of the main risk factors for cardiovascular disease, such as heart disease and stroke. In Indonesia, these two diseases are the number one killer of all deaths in Indonesia, where stroke reaches 21.1% and heart disease 12.9% deaths. The purpose of this study was to find out what factors were associated with the intention to stop smoking among health workers at the Puskesmas within the scope of the Nagan Raya District Health Office in 2021. The research method used was a cross-sectional study design, the number of samples in this study was 88 people. The data analysis technique used is the chi square test using the SPSS application program. The results obtained that the most dominant variables related to smoking

intention in respondents were motivation ($p = 0.006$, $OR = 4.5510$, age variable ($p = 0.018$, $OR = 0.234$) and subjective norm variable ($p = 0.008$, $OR = 3.848$) The conclusion that the most dominant variable associated with the intention to quit smoking is motivation which has a risk of 4.551 times affecting the smoking intention of the respondents.

Keywords: Intention to Quit Smoking, Related Fact

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2015), Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar didunia setelah Cina dan India. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok didunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang. Bila kecenderungan ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 sampai 25 tahun (Kemenkes RI, 2015). Organisasi kesehatan dunia (WHO) memprediksi bahwa penggunaan tembakau akan membunuh >3 juta orang/tahun diseluruh dunia. Angka ini akan meningkat menjadi 10 juta kematian/tahun menjelang tahun 2020.

Penyakit yang disebabkan karena konsumsi tembakau adalah kanker paru, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, penyakit jantung koroner, dan gangguan pembuluh darah. Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan penurunan kesuburan, peningkatan insidens hamil di luar kandungan, gangguan pertumbuhan janin fisik dan mental, dan peningkatan kematian perinatal (Infodatin, 2018).

Merokok merupakan kebiasaan dari masyarakat indonesia yang sudah sangat sulit dihilangkan. Perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung dan stroke. Di Indonesia, kedua penyakit tersebut menjadi pembunuh nomor satu terbesar dari seluruh kematian di Indonesia, dimana stroke mencapai 21,1% dan penyakit jantung 12,9% kematian. Dampak perilaku merokok terhadap jantung dan kesehatan begitu nyata, namun sayangnya pengetahuan di kalangan masyarakat di Indonesia masih rendah. Banyak orang tidak sadar bahwa merokok itu buruk bagi jantung dan kesehatan. Merujuk kepada tren perilaku merokok yang terus meningkat dan fakta bahwa kebiasaan merokok merugikan kesehatan, terutama kesehatan jantung, serta menambah beban ekonomi keluarga (BPOM 2018).

Aceh merupakan salah satu provinsi yang pravelensi perokoknya terbanyak di Indonesia. Angka perokok di aceh menurut hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) memperlihatkan bahwa Provinsi Aceh proporsi perokok saat ini (29,3%) yang terdiri dari perokok setiap hari (25%) dan kadang-kadang merokok (4,3%). Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun menuru kebiasaan merokok di Nagan Raya adalah (21,7%) yang terdiri dari perokok setiap hari (17,3%) dan kadang-kadang merokok (4,4%).

Peningkatan jumlah perokok aktif di aceh dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu perilaku merokok yang sudah menjadi budaya dan tradisi, kebiasaan merokok yang bersifat umum (perilaku normatif). Selain itu rokok juga menjadi salah satu penyumbang terbesar bagi angka kemiskinan di Aceh, yang disebabkan lebih dari 15 persen penghasilan perokok digunakan untuk membeli rokok kembali dimana 70 persen perokok aktif diketahui adalah masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah dan 30 persen sisanya adalah masyarakat menengah ke atas (Adan, 2016).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya tahun 2020 menunjukkan bahwa kasus penyakit akibat merokok diantaranya Hipertensi 7002 kasus, Diabetes 4.805 kasus, PPOK terdapat 454 kasus, Stroke 177 kasus dan penyakit Jantung Koroner sejumlah 107 kasus. Data yang diperoleh dari RS Sultan Iskandar Muda Kabupaten Nagan Raya jumlah pasien yang dirawat karena penyakit yang diakibatkan dari merokok diantaranya Hipertensi 453 orang, Diabetes 211 orang, PPOK sejumlah 77 orang, Stroke 55 orang dan pasien penyakit Jantung Koroner berjumlah 41 orang dengan Angka kematian yang diperoleh berjumlah 52 berdasarkan dari total kasus pasien yang melakukan perawatan akibat merokok.

Pemerintah Kabupaten Nagan Raya melalui Dinas Kesehatan memiliki komitmen dan berupaya serius dalam penerapan kawasan Tanpa Rokok di tempat kerja dan tempat pelayanan publik sesuai dengan Qanun Kabupaten Nagan Raya Tentang Kawasan Tanpa rokok. Puskesmas menjadi salah satu pusat kesehatan masyarakat yang memiliki fasilitas pelayanan publik di bidang kesehatan dengan tugas sebagai penyelenggara upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Upaya Kesehatan Masyarakat yang disingkat UKM adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian sungguh ironis jika para tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas yang memiliki peran sebagai penyelenggara upaya kesehatan masyarakat namun berperilaku hidup yang tidak sehat (merokok).

Banyak penelitian tentang rokok yang telah dilakukan sebelumnya yang hanya berfokus pada bagaimana pencegahan perilaku merokok tetapi tidak mengkaji tentang bagaimana para perokok kemudian dapat menghentikan perilakunya sebagai perokok aktif. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berhenti merokok seperti pada penelitian yang dilakukan (Muntiarini 2011 dalam L Nanda Perdana 2019) bahwa terdapat beberapa faktor keinginan untuk berhenti merokok dilatarbelakangi oleh lamanya masa merokok, ketersediaan rokok, pengetahuan, sikap, kecanduan dan lingkungan pergaulan, motivasi yang beragam, seperti faktor keuangan, kesehatan, pengaruh lain yang signifikan, alasan agama hingga kemauan diri yang kuat.

Hubungan intensi berhenti merokok juga dapat dilihat dengan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh (Lely Putri Permatasari, 2016) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap intensi berhenti merokok. Berdasarkan uji dominan, variabel kontrol perilaku memiliki koefisien Beta sebesar 0,387. Artinya variabel kontrol perilaku memiliki pengaruh paling tinggi terhadap intensi berhenti merokok dibandingkan dengan variabel yang lain. Variabel sikap memiliki koefisien Beta 0,277 sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berhenti merokok, sedangkan variabel norma subjektif tidak berpengaruh secara signifikan. Pada yang dilakukan diperoleh hasil nilai *R Square* sebesar 0,453 atau 45,3%. Artinya variabel Intensi berhenti merokok (Y) dijelaskan sebesar 45,3% oleh variabel Sikap (X_1), Norma Subjektif (X_2) dan Kontrol Perilaku (X_3).

Sandy Robi Isharyanto (2016) melakukan penelitian terkait dengan Pengaruh *Attitude Toward Behavior*, norma subjektif dan kontrol perilaku menghasilkan bahwa sebagian responden memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok sebesar 80,7%. Kuat dan lemahnya intensi dipengaruhi oleh determinan intensi, sikap (0,166) persepsi terhadap kontrol perilaku (0,518) yang paling berpengaruh terhadap intensi merokok, dan norma subjektif (0,287). Pada penelitian ini determinan yang paling berpengaruh terhadap intensi adalah persepsi terhadap kontrol perilaku, artinya hal ini berarti anggota yang merokok dapat menghentikan perilaku merokoknya agar sesuai dengan harapan dari *significant person* seperti pasangan, anak dan teman yang tidak merokok, dan juga para perokok juga memiliki kesempatan untuk menghentikan perilaku merokoknya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *crossectional Study* yaitu variabel *independent* dan *dependent* diteliti atau diamati pada waktu yang bersamaan pada saat penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan Puskesmas dalam lingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang merokok di Puskesmas dalam lingkup Dinas Kesehatan Nagan Raya yang berjumlah 88 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total populasi, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 responden.

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat, bivariate dan multivariate dengan uji chi square menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

No	Nama Variabel	F	%
Perilaku Seks Bebas			
1	Khalwat	54	58.7
	Ikhtilat	32	34.8
	Zina	6	6.5
Pengetahuan			
2	Tinggi	40	43.5
	Rendah	52	56.5
Nilai Keagamaan			
3	Baik	49	53.3
	Kurang	43	46.7
Teman Sebaya			
4	Positif	42	45.7
	Negatif	50	54.3
Peran Orang Tua			
5	Positif	39	42.4
	Negatif	53	57.6
Pendidikan Seks			
6	Positif	55	59.8
	Negatif	37	40.2
Media Sosial			
7	Positif	37	40.2
	Negatif	55	59.8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel umur mayoritas pada kategori produktif sebesar 64 (72,7%), variabel pendapatan mayoritas pada kategori tinggi sebesar 63 (71,2%), variabel intensi berhenti merokok mayoritas pada kategori memiliki sebesar 50 (56,8%), variabel norma subjektif mayoritas pada kategori ada sebesar 46 (52,3%), kontrol perilaku mayoritas pada kategori kurang sebesar 51 (58,0%) dan variabel motivasi mayoritas pada kategori kurang sebesar 54 (61,4%)

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Umur Terhadap Intensitas Berhenti Merokok Responden

Tabel 4.2 Hubungan Umur Terhadap Intensitas Berhenti Merokok Responden

Umur	Intensi Berhenti Merokok						$\alpha=0,05$
	Memiliki		Tidak Memiliki		Total		
	F	%	F	%	F	%	

Produktif	31	48,4	33	51,6	64	100	0,019
Tidak Produktif	19	79,2	5	20,8	24	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 64 responden yang memiliki umur produktif terdapat 33 (51,6%) responden tidak memiliki Intensi Berhenti Merokok, sedangkan dari 24 responden dengan umur tidak produktif ternyata 19 (79,2%) memiliki Intensi Berhenti Merokok.

Hasil uji statistic menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,019$ ($p<0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a di tolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara umur responden dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan puskesmas dalam lingkup dinas kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

b. Hubungan Pendapatan Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Tabel 4.3 Hubungan Pendapatan Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Pendapatan	Intensi Berhenti Merokok						$\alpha=0,05$
	Memiliki		Tidak Memiliki		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	38	60,3	25	39,7	63	100	0,416
Rendah	12	48,0	13	52,0	25	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memiliki pendapatan tinggi terdapat 38 (60,3%) responden yang memiliki Intensi berhenti merokok, sedangkan dari 25 responden dengan pendapatan rendah ternyata 13 (52,0%) tidak memiliki Intensi Berhenti Merokok.

Hasil uji statistic menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,416$ ($p>0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pendapatan responden dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan puskesmas dalam lingkup dinas kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

c. Hubungan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Tabel 4.4 Hubungan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Norma Subjektif	Intensi Berhenti Merokok						$\alpha=0,05$
	Memiliki		Tidak Memiliki		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Ada	32	69,6	14	30,4	46	100	0,021
Kurang	18	42,9	24	57,1	42	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 46 responden yang memiliki norma subjektif terdapat 32 (69,6%) responden yang memiliki Intensi berhenti merokok, sedangkan dari 42 responden yang kurang memiliki norma subjektif ternyata 24 (57,1%) tidak memiliki Intensi Berhenti Merokok.

Hasil uji statistic menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,021$ ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara norma subjektif responden dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan puskesmas dalam lingkup dinas kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

d. Hubungan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Tabel 4.5 Hubungan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Kontrol	Intensi Berhenti Merokok		$\alpha=0,05$
---------	--------------------------	--	---------------

Perilaku	Memiliki		Tidak Memiliki		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Ada	26	70,3	11	29,7	37	100	0,051
Kurang	24	47,1	27	52,9	51	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 37 responden yang memiliki kontrol perilaku terdapat 26 (70,3%) responden yang memiliki Intensi berhenti merokok, sedangkan dari 51 responden yang kurang memiliki kontrol perilaku ternyata 27 (52,9%) tidak memiliki Intensi Berhenti Merokok.

Hasil uji statistic menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,051$ ($p<0,05$) sehingga ha ditolak dan h_0 di diterima, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara kontrol perilaku responden dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan puskesmas dalam lingkup dinas kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

e. Hubungan Motivasi Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Tabel 4.7 Hubungan Motivasi Terhadap Intensi Berhenti Merokok Responden

Motivasi	Intensi Berhenti Merokok				Total		$\alpha=0,05$
	F	%	f	%	F	%	
Ada	25	73,5	9	26,5	34	100	0,022
Kurang	25	46,3	29	53,7	54	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki Motivasi terdapat 25 (75,2%) responden yang memiliki Intensi berhenti merokok, sedangkan dari 54 responden yang kurang memiliki motivasi ternyata 29 (53,7%) tidak memiliki Intensi Berhenti Merokok.

Hasil uji statistic menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,022$ ($p<0,05$) sehingga ha diterima dan h_0 di ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi responden dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan puskesmas dalam lingkup dinas kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

3. Analisa Multivariat

a. Multivariat Tahap Awal

Berdasarkan variabel covariat yang masuk ke dalam pemodelan setelah dilakukan uji regresi logistic berganda dengan menggunakan metode enter diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Analisis Multivariat Tahap Awal

No	Nama Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% C.I for EXP (B)	
1	Umur	- 1.555	6.261	.012	.211	.062	.714
2	Norma Subjektif	1.108	4.312	.038	3.029	1.064	8.622

3	Kontrol Perilaku	.977	3.483	.062	2.656	.952	7.407
4	Motivasi	1.482	7.207	.007	4.402	1.492	12.989

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 4 variabel covariat setelah dilakukan analisa multivariate ternyata terdapat satu variabel yang memiliki p-value diatas 0,05 ($P > 0,05$) yaitu variabel kontrol perilaku, sehingga pada pemodelan berikutnya variabel ini harus di keluarkan.

b. Hasil Akhir Analisa Multivariat

Tabel 4.11 Model Akhir Analisa Multivariat

No	Nama Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% C.I for EXP (B)	
1	Umur	-1.452	5.556	.018	.234	.070	.783
2	Norma Subjektif	1.347	6.926	.008	3.848	1.410	10.495
3	Motivasi	1.515	7.700	.006	4.551	1.561	13.269

Hasil analisa multivariate dapat disimpulkan bahwa dari beberapa variabel yang memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok variabel yang paling dominan berhubungan adalah variabel motivasi, sehingga dapat disimpulkan responden yang memiliki motivasi ternyata beresiko sebesar 4,551 kali untuk mempengaruhi intensi berhenti merokok dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki motivasi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur Dengan Internsi Berhenti Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok pada responden. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai p sebesar 0,019 ($P < 0,05$). Variabel umur memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok karena dari hasil pengumpulan data terlihat bahwa responden yang memiliki umur produktif ternyata banyak yang tidak memiliki intensi untuk berhenti merokok, sedangkan responden dengan umur tidak produktif lebih banyak memiliki intensi untuk berhenti merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Semakin muda usia seorang perokok saat mengawali untuk merokok semakin sulit untuk berhenti merokok, oleh karena itu pada usia awal merokok dibawah 30 tahun yang memutuskan untuk mengkonsumsi rokok pada jumlah yang tetap walaupun harga rokok meningkat. Sedangkan setelah melampaui usia diatas 30 tahun responden memutuskan untuk mengurangi jumlah konsumsinya hal ini dapat dikarenakan faktor berkeluarga dan faktor kesehatan yang mulai menurun (Chaviannisa, 2019).

Semakin tinggi umur seseorang akan semakin kuat niat untuk berhenti merokok, akan tetapi tidak semua orang seperti ini dikarenakan ada banyak hal yang bisa membuat seseorang memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok. Pada penelitian yang di teliti oleh penulis, umur mulai merokok yang masih kurang kuat adalah umur mulai merokok saat SD. Hal ini di karenakan responden yang mulai merokok saat SD akan sangat sulit untuk berhenti merokok yaitu karena kecanduan dan kebiasaan (Dzul akmal, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardita (2016) yaitu mengungkap beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok kemudian dipublikasikan dalam bentuk jurnal penelitian, diperoleh hasil bahwa perilaku motivasi berhenti merokok atau niat (dorongan) berhenti merokok pada perokok aktif tersebut disebabkan oleh faktor usia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Driezen (2016) di Bangladesh. Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan intensi berhenti merokok dengan nilai $p = 0,237$ ($P > 0,05$).

Menurut asumsi peneliti umur berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada responden, karena responden yang memiliki umur tidak produktif tentunya sudah mulai khawatir dengan kondisi fisiknya yang semakin lemah, sehingga niatnya untuk berhenti merokok semakin tinggi, selain itu seseorang dengan umur tidak produktif lebih rentan terkena berbagai penyakit yang disebabkan kondisi tubuh yang semakin lemah sehingga mengharuskannya untuk berhenti merokok.

Fenomena di lapangan di dapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensi berhenti merokok namun terkadang karena merasa umurnya masih muda sehingga niat untuk berhenti merokok tertunda, bahkan ada yang mengatakan bahwa saya akan berhenti merokok beberapa tahu lagi dan saat ini ingin menikmati masa-masa mudanya.

2. Hubungan pendapatan dengan intensi berhenti merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok pada responden. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai p sebesar 0,416 ($P > 0,05$). Variabel pendapatan tidak memiliki hubungan terhadap intensi merokok karena dari hasil pengumpulan data terlihat bahwa responden yang memiliki pendapatan tinggi ternyata banyak yang memiliki intensi untuk berhenti merokok, sedangkan responden dengan pendapatan rendah lebih banyak yang tidak memiliki intensi untuk berhenti merokok.

Menurut teori Samuelson diikuti dalam (Marianti, 2020) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat, orang cenderung membeli lebih banyak, hampir segala hal. Dengan kata lain jika pendapatan seseorang meningkat maka permintaannya terhadap suatu barang akan lebih banyak dibanding sebelum pendapatannya meningkat (Samuelson, 1993).

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Driezen (2016), yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berhubungan dengan intensi merokok pada responden di Bangladesh dengan perolehan nilai $p = 0,133$ ($P > 0,05$).

Menurut asumsi peneliti pendapatan tidak berhubungan dengan intensi merokok responden, karena dari fenomena yang didapatkan pada saat pengumpulan data diketahui bahwa responden meskipun memiliki pendapatan yang rendah namun mereka tetap menyisihkan sebagian kecil pendapatannya untuk membeli rokok, hanya saja jumlah konsumsi rokok perhari lebih sedikit dari pada responden yang memiliki pendapatan tinggi.

Fenomena di lapangan didapatkan bahwa harga rokok sangat bervariasi sehingga responden dapat menyesuaikan pendapatannya dengan harga rokok, responden dengan pendapatan tinggi lebih memilih membeli rokok dengan harga yang mahal, dan responden dengan pendapatan yang rendah memilih membeli rokok dengan harga yang murah. Dan juga didapatkan data bahwa mayoritas dari responden berpenghasilan tinggi karena responden berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN).

3. Hubungan Norma Subjektif dengan intensi berhenti merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel norma subjektif memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok pada responden. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai p sebesar 0,021 ($P < 0,05$). Variabel norma subjektif memiliki hubungan terhadap intensi merokok karena dari hasil pengumpulan data terlihat bahwa responden yang memiliki norma subjektif ternyata banyak yang memiliki intensi untuk berhenti merokok, sedangkan responden dengan norma subjektif kurang lebih banyak yang tidak memiliki intensi untuk berhenti merokok.

Norma subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi dari beliefs yang spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan yang termasuk dalam norma subjektif (*normative beliefs*). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu, jika mempersepsi bahwa orang lain yang penting berpikir bahwa ia seharusnya melakukan hal tersebut (Tumba, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istifaizah (2017) mendapatkan hasil bahwa responden yang memiliki norma subjektif memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel norma subjektif memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok pada responden.

Menurut asumsi peneliti norma subjektif berhubungan dengan intensi merokok responden, karena responden yang memiliki kepercayaan yang kuat akan lebih mudah mewujudkan suatu keinginannya, dari fenomena yang didapatkan di lapangan diketahui bahwa responden yang memiliki intensi merokok karena sudah di dasari oleh keinginan dirinya yang kuat untuk berhenti merokok.

Fenomena di lapangan didapatkan bahwa responden yang memiliki intensi berhenti merokok ternyata sudah ada memiliki kepercayaan dan niat yang kuat di dalam dirinya, sehingga saat dia benar-benar ingin berhenti merokok maka apapun kendala dan hambatan yang dia jumpai tidak akan mempengaruhi niatnya. Namun dari responden yang belum memiliki kepercayaan dan niat yang kuat, saat mereka mencoba untuk berhenti merokok ternyata gagal di tengah jalan karena berbagai kendala, seperti merasa mulut tidak enak, saat berkumpul dengan teman-teman yang masih merokok merasa canggung dan ingin merokok kembali, dan kendala-kendala lainnya.

4. Hubungan Kontrol Prilaku dengan intensi berhenti merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku tidak memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok pada responden. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai p sebesar 0,051 ($P < 0,05$). Variabel kontrol perilaku tidak memiliki hubungan terhadap intensi merokok karena dari hasil pengumpulan data terlihat bahwa responden yang memiliki kontrol perilaku ternyata banyak yang memiliki intensi untuk berhenti merokok, sedangkan responden dengan kontrol perilaku kurang lebih banyak yang tidak memiliki intensi untuk berhenti merokok.

Menurut Achmad dalam Tumba (2019) Kontrol Perilaku. Seseorang memiliki kendali sepenuhnya, ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Dalam keadaan ekstrim yang sebaliknya, mungkin sama sekali tidak terdapat kemungkinan mengendalikan suatu perilaku, karena tidak adanya kesempatan, karena tidak adanya sumber daya atau ketrampilan. Perceived *behavioral control* menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku di bawah kendalinya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, jika tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya meskipun bersikap positif dan percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuiinya. Jalur langsung dari perceived *behavioral control* ke perilaku diharapkan muncul ketika terdapat keselarasan antara persepsi mengenai kendali dan kendali yang aktual dari seseorang atas suatu perilaku.

Sandy Robi Isharyanto (2016) melakukan penelitian terkait dengan Pengaruh *Attitude Toward Behavior*, norma subjektif dan kontrol perilaku menghasilkan bahwa sebagian responden memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok sebesar 80,7%. Kuat dan lemahnya intensi dipengaruhi oleh determinan intensi, sikap (0,166) persepsi terhadap kontrol perilaku (0,518) yang paling berpengaruh terhadap intensi merokok, dan norma subjektif (0,287). Pada penelitian ini determinan yang paling berpengaruh terhadap intensi adalah persepsi terhadap kontrol perilaku, artinya hal ini berarti anggota yang merokok dapat menghentikan perilaku merokoknya agar sesuai dengan harapan dari *significant person* seperti pasangan, anak dan teman yang tidak merokok, dan juga para perokok juga memiliki kesempatan untuk menghentikan perilaku merokoknya.

Menurut asumsi peneliti seharusnya kontrol perilaku memiliki hubungan dengan intensi berhenti merokok pada responden, karena rang yang mampu mengontrol dirinya tentu akan lebih mudah untuk mewujudkan keinginannya. Namun dari fenomena di lapangan ternyata diketahui bahwa sebagian responden memang memiliki kontrol perilaku, namun ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi responden tetap merokok yaitu lingkungan. Sebagian responden sering nongkrong di warung kopi yang noatebenenya ramai perokok, akhirnya mereka merasa kesulitan untuk berhenti merokok.

5. Hubungan Motivasi dengan intensi berhenti merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki hubungan terhadap intensi berhenti merokok pada responden. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai p sebesar 0,015 ($P < 0,05$). Variabel motivasi memiliki hubungan terhadap intensi merokok karena dari hasil pengumpulan data terlihat bahwa responden yang memiliki motivasi ternyata banyak yang memiliki intensi untuk berhenti merokok, sedangkan responden dengan motivasi kurang lebih banyak yang tidak memiliki intensi untuk berhenti merokok.

Hasil analisa multivariate diperoleh nilai ($p = 0,006$, $OR = 4,551$), sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada responden adalah variabel motivasi, karena variabel motivasi memiliki hubungan sebanyak 4,5 kali untuk memiliki intensi berhenti merokok

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Sasaran motivasi itu sendiri mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Selain itu, definisi motivasi yang lain adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamzah, 2016).

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Sedangkan Motivasi ekstrinsik adalah kebalikannya motivasi intrinsik, yaitu motivasi

yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ini menggunakan pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Motivasi ekstrinsik memiliki 25 kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini. (Hamzah, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luthfi Nanda Perdana, 2019) ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok berdasarkan hasil uji univariat bahwa 44,8% yang memiliki intensi berhenti merokok, 46,6% sikap yang negatif, 44,8% lingkungan yang tidak mendukung, 29,3% motivasi yang rendah, 39,7% yang terpengaruhi oleh iklan rokok dan 43,1% orang merasa bahwa harga rokok masih murah terhadap intensi berhenti merokok. Dari hasil uji statistik bivariat dapat disimpulkan ada hubungan antara intensi berhenti merokok dengan sikap (p value=0,030), lingkungan (p value=0,013), motivasi (p value=0,036), harga rokok (p value=0,025), sedangkan variabel iklan rokok tidak terdapat hubungan (p value=0,147).

Menurut asumsi peneliti motivasi berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada responden, karena sebagian dari responden memang sudah memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk berhenti merokok, responden yang memiliki motivasi didalam dirinya tentu lebih mudah dan semangat serta terus berusaha hingga benar-benar bisa berhenti merokok, hal itu menjadi dasar untuk memiliki intensi berhenti merokok apalagi jika para responden tersebut mendapatkan motivasi dari lingkungan luar yang bisa dijadikan sebagai stimulus dan pemicu untuk memiliki intensi berhenti merokok. namun jika tidak ada motivasi baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar maka hal ini dapat menghambat intensi berhenti merokok pada responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan Puskesmas dalam lingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021” maka dapat disimpulkan beberapa variabel yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok yaitu umur, norma subjektif, dan motivasi. Namun dari ketiga variabel tersebut yang paling dominan berhubungan adalah variabel motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen I. Constructing a TPB Questionnaire : Conceptual and Methodological Considerations [Internet]. Available from: people.umass.edu/ajzen/pdf/tpbmeasurement.pdf
- Adrian Kevin, 2019. 9 Kandungan Rokok Yang Berefek Mengerikan Untuk Tubuh [Internet]. <https://www.alodokter.com/9-kandungan-rokok-yang-berefek-mengerikan-untuk-tubuh>.
- Ardita, H. (2016). Faktor - Faktor yang mempengaruhi Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Bachtiar Deva. 2020, Masih Remaja Sudah Mulai Merokok ? Ini Dampak dan Bahayanya [Internet] <https://www.emc.id/id/care-plus/masih-remaja-sudah-mulai-merokok-ini-dampak-dan-bahayanya>
- Baharuddin. 2017, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18).
- Chaviannisa Sagitha Sarosa, Evi Yulia Purwanti, 2019, Pengaruh Kenaikan Harga Rokok, Pendapatan Dan Karakteristik Perokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Kota Semarang, *Jurnal Of Economics*, Vol 1, No 1, 2019
- Driezen, P., Abdullah, A. S., Quah, A. C. K., Nargis, N., & Fong, G. T. (2016). Determinants of intentions to quit smoking among adult smokers in Bangladesh: findings from the International Tobacco Control (ITC) Bangladesh wave 2 survey. *Global Health Research and Policy*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s41256-016-0012-9>

- Haddad LG, Petro-Nustas W. Predictors of Intention to Quit Smoking Among Jordanian University Students. *Can J Public Health*. 2006 Feb;97(01):9–13
- Hamzah, Haji, 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis dibidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Heryani, R, 2014, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Peraturan kepublik Indonesia Khusus Kesehatan*, CV, Trans Info Media, Jakarta. Infodatin 2018, Situasi Umum Konsumsi Tembakau di Indonesia”.
- Lely Putri Permatasari 2016, Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Berhenti Merokok Sebagai Dampak Peraturan Gambar Peringatan Pada Mahasiswa Strata Satu Di Kota Malang, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* Vol 3, No 2
- Luthfi Nanda Perdana 2019, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh ‘ 2019, <http://repository.unmuha.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/268>
- Masitha Nur Amalia 2018, Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Indonesia, *Jurna Pendidikan dan Ekonomi* Vol 7, No 2
- Marianti, A. (2020). *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi , Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia Analysis of the Effects of Socio-Economic Factors , Cigarette Revenue and Prices on Cigarette Consumption in Indonesia*. 01(1), 34–48.
- Mustika, C. W. 2018 „Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perokok Terhadap PerilakuMerokok di Kelurahan Baru Kecamatan Siantar Utara Tahun 2017”.
- Muhammad Yasin, Joko Priyono, 2016, Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 1, No 1,2016
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahayu, P. 2017,„Hubungan antara pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokokpada orang di Universitas Muhammadiyah Surakarta”.
- RI, pusat data dan informasi kementerian kesehatan 2015, *infodatin-hari-tanpa tembakau sedunia.pdf*”.
- Risman Jaya, Ahmad Syamsu Rijal S, Irwansyah Reza Mohamad, 2020, Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sub DAS Alo Terhadap Perilaku Pemanfaatan Fisik Lahan, *jurnal of humanity & sosial justice* vol 2 issue 1,2020
- Rudi Sandek, Kamsih Astuti. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Merokok dan Kontrol perilaku dengan Intensi Berhenti Merokok.
- Selvia Aprilyanti, 2017, Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang), *jurnal sistem dan manajemen industry* Vol, 1 No 2 Desember 2017
- Tumba Darwis 2019, *Aplikasi Theory of Planned Behavior* Untuk Memprediksi Perilaku Mahasiswa Membeli Laptop Lenovo.
- Venkataraman Surendan, Anbazhgan Suguna, Anbazhagan Sureka (2019), Expenditure on Health Care, Tobacco, and Alcohol: Eviden from Household Surveys in Rural Puduchery. *Jurnal Of Family Medicine and Primary Care*|Published by Wolters Kluwer – Medk
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Winoto Gracyla Y, Cahyo Kusyogo, dkk, 2018, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok Pada Siswa Perokok SMP X di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 6, 5 Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346)
- Winardi. 2016.*Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yuda Prasetya. P, 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMP Negeri 1Dolopo.